

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu bagian dari sektor industri di Indonesia yang mempunyai potensi dan peluang untuk dikembangkan. menurut Sunaryo (2013) pembangunan pariwisata artinya suatu proses perubahan pokok yang dilakukan oleh manusia secara berkala pada suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dinilai kurang baik yang diarahkan menuju ke suatu kondisi kepariwisataan tertentu yang dianggap lebih baik. Pembangunan pariwisata dilakukan untuk menaikkan pendapatan daerah dan memperluas lapangan kerja bagi warga yang ikut terlibat langsung dalam aktivitas pariwisata. Pariwisata harusnya bisa mendorong warga untuk berpartisipasi secara aktif dalam rangka mencapai tujuan kesejahteraan yang diinginkan menggunakan cara pemberdayaan. Pengembangan pariwisata di Indonesia didukung dengan potensi wisata yang ada seperti kondisi alam, budaya, sejarah, dan wisata buatan. Salah satu daerah yang memiliki potensi wisata yang dapat di kelola yaitu Kota Ternate. Kota Ternate memiliki Potensi pengembangan sektor pariwisata yang cukup potensial karena mempunyai berbagai jenis wisata meliputi: wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya dan wisata buatan.

Salah satu Objek wisata yang ada di Kota Ternate adalah Pantai Kastela . Pantai Kastela terletak di Kelurahan Kastela, Kecamatan Pulau Ternate, Kota Ternate, Maluku Utara. Warga Kelurahan Kastela lebih familiar menyebut pantai ini dengan pantai Gamlamo, dalam bahasa Ternate yang artinya kampung besar. Nama Gamlamo sendiri merujuk pada salah satu nama benteng milik portugis di dekat pantai yang di bangun oleh Antonio de Brito pada tahun 1522. Namun bagi para wisatawan, pantai ini lebih di kenal dengan nama pantai Kastela karena berada di Kelurahan Kastela. Pantai Kastela memiliki keunikan tersendiri

yaitu terintegrasi dengan objek wisata sejarah Benteng Kastela dan menjadi tempat favorit bagi para wisatawan menikmati senja. Selain menikmati keindahan alam wisatawan juga dapat mengetahui sejarah benteng milik portugis tersebut.

Pengembangan objek wisata Pantai Kastela saat ini sudah cukup maksimal terlihat dari penambahan fasilitas seperti gazebo dan penambahan lampu-lampu di sekitar area pantai, penambahan lampu-lampu ini bertujuan untuk menerangi pantai pada saat malam hari karena rencananya Destinasi Wisata Pantai Kastela akan dibuka sampai malam hari dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan yang datang berkunjung rata-rata pada saat sore menjelang malam. Namun, Penataan area parkir yang tidak beraturan membuat kendaraan yang di bawa wisatawan tidak tertata dan berhamburan di berbagai sisi pantai. Selain itu, kondisi fasilitas penunjang kegiatan wisata Pantai Kastela memiliki kondisi seadanya. Beberapa sarana yang ada di pantai kastela yaitu gazebo, tempat makan/kantin dan kamar mandi/wc.

Akses menuju pantai Kastela tidak sulit. Wisatawan dapat menumpang kendaraan umum tujuan ke Kecamatan Pulau Ternate, atau menggunakan kendaraan roda dua dan menempuh jarak sekitar 11 km dari pusat Kota Ternate, dengan waktu berkisar 25 hingga 30 menit. Retribusi tanda masuk destinasi wisata pantai kastela, bagi wisatawan dikenakan Rp.2.000 per orang, sementara Rp.5.000 untuk kendaraan roda dua dan Rp.10.000 bagi kendaraan roda empat.

Pengembangan wisata di suatu daerah membutuhkan adanya kontribusi dan kerjasama dari para pemangku kepentingan pariwisata atau Stakeholder. Menurut Hetifah (2003:3) Stakeholder dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (secara positif maupun negatif) oleh kegiatan atau program pembangunan. Setiap pemangku kepentingan memiliki peran yang berbeda yang perlu dipahami sedemikian rupa agar pengembangan objek dan daya tarik wisata di suatu daerah dapat terwujud dan terlaksana dengan baik. Ada tiga Stakeholder pariwisata yang

sangat berperan dalam pengembangan suatu objek wisata termasuk wisata bahari yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat (Rahim, 2012:1).

Peran Stakeholder pada pengelolaan pantai Kastela menjadi sangat penting sebab Pantai Kastela adalah salah satu destinasi wisata alam tetapi belum ditunjang dengan fasilitas serta pengelolaan yang baik dan kualitas sumber daya manusia (masyarakat lokal) masih kurang profesional. Maka dari itu, diperlukan suatu solusi agar peran masing-masing Stakeholder yang terlibat dapat teridentifikasi dan permasalahan-permasalahan yang ada dapat terselesaikan seperti memaksimalkan kinerja Stakeholder yang terlibat serta terjalin suatu koordinasi dan kerjasama yang baik antara Stakeholder. Ketertarikan mengangkat judul ini karena ingin mengetahui sejauh mana peran stakeholder dalam pengelolaan Objek wisata pantai Kastela.

## **1.2 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah agar dapat mempermudah penelitian ini supaya lebih terarah dan berjalan dengan baik. Adapun batasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu hanya membahas peran stakeholder di Objek wisata pantai Kastela dan memfokuskan pada pengelolaannya saja.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:” Bagaimana peran Stakeholder Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Kastela”.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian tentang peran stakeholder dalam pengelolaan Objek wisata pantai Kastela bertujuan untuk: “Dapat mengetahui dan mengidentifikasi peran Stakeholder dalam pengelolaan Objek wisata pantai Kastela”.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: manfaat teoritik dan manfaat praktis.

### **1.5.1 Manfaat teoritik**

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi dan memberikan informasi serta masukan sebagai tambahan keilmuan dalam melakukan berbagai riset atau penelitian lainnya yang memiliki kesamaan dengan topik penelitian ini.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi dan masukan secara praktis kepada pengambil keputusan/kebijakan dalam peran stakeholder dalam pengelolaan destinasi wisata.